

# Bertimbang Taruh



# Even Stakes

Leonardiansyah Allenda



Cemeti Art House

Exhibition | Pameran

## **Bertimbang Taruh | Even Stakes**

Leonardiansyah Allenda

Opening | Pembukaan

14 August 2014, 19.30

Exhibition | Pameran

15 August - 6 September 2014, 09.00 - 17.00

Discussion | Diskusi

5 September 2014, 19.30

Cemeti Art House / Rumah Seni Cemeti

Jl. D.I. Panjaitan 41 / Yogyakarta 55143

Phone / fax : +62 274 371015

[cemeti@cemetiarthouse.or.id](mailto:cemeti@cemetiarthouse.or.id)

[www.cemetiarthouse.com](http://www.cemetiarthouse.com)

Closed on Sunday & Monday

# Bertimbang Taruh | Even Stakes

Tarlen Handayani

Bagaimana menyamakan harga atau nilai dari sebuah pertarungan, jika yang dipertaruhkan bukanlah uang, melainkan sesuatu yang memiliki ukuran serta tafsir berbeda, namun keduanya sama penting, sama-sama bernilai, sama-sama punya bobot. Ukuran apa yang pantas untuk membuat keduanya bertaruh setimbang?

Pertanyaan itulah yang saya temukan dalam karya-karya Leo yang di pameran di Cemeti, Yogyakarta, Agustus 2014. Delapan karya yang ditampilkan seperti sedang mencari cara 'Bertimbang Taruh' atas nilai-nilai yang membentuk dan meruang dalam diri dan kekaryaannya Leonardiansyah Allenda.

Leo lahir dan dibesarkan dari keluarga Cina dan Arab pedagang di Banyuwangi dimana pertukaran nilai dan pertarungan menjadi nafas hidup sehari-hari. Tidak hanya uang yang menjadi nilai yang dipertukarkan dan dipertaruhkan, namun lebih dalam lagi nilai-nilai budaya yang

How can we weigh the price or value of the wager, if what is at stake is not money, but rather things that have a different measure and meaning, even though both are equally important, equally valuable and have the same integrity? What measure then is appropriate to give both equal weighting?

This is the question I encountered in the work Leo is exhibiting in Cemeti, Yogyakarta, in August 2014. The eight works on display seem to be trying to find a way to 'even the stakes' in values that are formed and accommodated in the person and work of Leonardiansyah Allenda.

Leo was born and raised in a Chinese and Arab trading family in Banyuwangi, where exchanging values and stakes is the stuff of everyday life. Money is not the only value here, but more deeply there are differing cultural values, continuously under negotiation in order to determine the value of exchange and stake. Situations like this made Leo endlessly question,

berbeda, terus menerus bernegosiasi untuk menemukan nilai pertukaran dan pertaruhannya. Situasi seperti itulah yang membuat Leo terus menerus mempertanyakan, mencari cara untuk menakar dan mengukur nilai-nilai itu lewat karya-karyanya.

Bagaimana menentukan yang satu lebih berharga dari yang lain ketika keduanya sama-sama berharga. Bagaimana menentukan keduanya sama-sama berharga ketika salah satu justru menunjukkan sisi kekurangannya. Dalam keseharian Leo dengan latar belakang kultural dan sistem nilai yang rumit juga kompleks, ukuran terejawantahkan dalam simbol-simbol materialisme (benda-benda dan juga uang) yang lebih mudah terukur serta terlihat. Kekayaan materi seringkali menjadi penentu bobot atau nilai sebuah simbol bahkan status sosial dalam masyarakat, daripada kedalaman makna yang terkandung dari nilai budaya itu sendiri.

Bagi saya menengok dan mencoba memahami dialektika latar belakang budaya serta tegangan nilai-nilai itu, justru menjadi modal penting untuk berkomunikasi dengan karya-karya Leo. Di sela-sela dialektika itulah, saya seperti menemukan pertentangan sekaligus peluang. Di balik bentukan-bentukan karya yang rigid, kaku, sistematis, presisi dan seolah tidak bisa ditawar, saya justru menemukan peluang negosiasi dan kesepakatan karena alat ukur serta satuan ukuran yang Leo gunakan, memiliki kelenturan dan relativitasnya sendiri.

Misalnya saja pada karya timbangan. Leo menyusun lima timbangan mulai dari timbangan seukuran manusia (bisa

seeking a way to measure and weigh those values through his work.

How to determine which is more valuable than the other when both have the same value? How to determine that both are of the same value when one in fact shows a side that is lacking? In Leo's everyday life, with his complicated and complex cultural background and values system, this measuring manifests in symbols of materialism (objects and money) that are more easily measured and seen. Material wealth often determines the integrity or value of a symbol, even social status, amongst the community, rather than the depth of meaning that is inherent in cultural values themselves.

For me, looking at and trying to understand the dialectic of cultural background and the tension of these values actually becomes important capital for communicating with Leo's work. In the sidelines of that dialect, I seem to have found challenges and opportunities. In fact behind the rigid forms of the work – stiff, systematic, precise and apparently unnegotiable – I found opportunities for negotiation and consensus, because the rules and units of measurement that Leo uses have their own flexibility and relativity.

For instance in the scales work, Leo arranged five scales, beginning from scales the size of a human (for measuring body-weight in people) to the smallest, weighing milligrams. The five scales are evenly balanced with iron, wood and other materials of rigid, hard and solid characteristics. When the character of the material becomes the mark of measure, its true dynamic is encountered, so that

## BEREBUT GUNUNG EMAS BANYUWANGI

**P**EMERINTAH tak perlu pusing dengan sengketa bisnis yang melilit PT Indo Multi Niaga. Cukuplah dipahami bahwa suami-istri Andreas Reza Nazruddin dan Maya Miranda Ambarsari, yang mengelola perusahaan pemegang izin usaha pertambangan emas—dikenal sebagai Proyek Tujuh Bukit—di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, itu ternyata cuma sekumpulan. Di belakang mereka ada raksasa bisnis tambang emas, Intrepid Mines Limited.

Ribut-ribut di antara mereka biarlah diselesaikan lewat pengadilan. Kelak majelis hakim akan memutuskan kebenaran tuduhan Intrepid bahwa Reza dan Maya mengabaikan perjanjian dan berselingkuh dengan investor lain. Bahwa skarang Intrepid mengajak pengusaha-politikus Surya Paloh bergabung, atau pasangan suami-istri itu bersalaman dengan talpon Edwin Soeryadaya, itu juga praktek bisnis yang terjadi di mana-mana.

Tentu ada hikmahnya kalau kini terjadi kekavuman dan eksplorasi Tujuh Bukit dihentikan. Pemerintah pusat bisa memastikan proyek ini bukan pepesan kosong, seperti skandal Bre-X di Sungai Busing, Kalimantan, pada 1990. Pemerintah juga punya waktu cukup untuk mengevaluasi proposal Indo Multi Niaga. Berdasarkan peraturan pemerintah yang baru tentang pertambangan mineral dan batu bara, pemain asing boleh masuk setelah mendapat izin dari pusat.

Sengketa ini membuka mata kita, selama ini banyak pemain tambang swasta nasional yang sejalannya cuma dijadikan wayang alias *fronting*. Ketika izin yang dulunya berupa kontrak pertambangan dikeluarkan, pengusaha domestik cuma dijadikan alat untuk menyalahi larangan bagi asing masuk ke sektor padat modal ini. Bahasa kongsi bisnis "akal-akalan" itu mulai terungkap ketika kebijakan di sektor tambang yang baru benar-benar diterapkan.

Nilai bisnis Proyek Tujuh Bukit kabarnya menggiatkan Intrepid, perusahaan tambang yang tercatat di bursa saham Australia, kadang menguras brankanya lumayan gede untuk eksplorasi selama lima tahun, sekitar US\$ 95 juta. Mereka berharap meraih keuntungan di kawasan tambang emas yang depositnya diperkirakan dua kali lipat cadangan emas Newmont di Nusa Tenggara Barat itu. Apalagi, setelah dibor, tiga dari rencana lima zona eksplorasi, pada 2009, memperlihatkan potensi emas senilai US\$ 5 miliar.

Kebijakan baru pemerintah di sektor tambang ini akhirnya memaksa korporasi asing semakin membuka diri. Bila selama ini pemain asing *ngumpet*, atau sengaja disembunyikan mitra lokalnya,



kini asing mulai unjuk muka. Satu buktinya adalah saling klaim pemilik sebenarnya perusahaan yang beroperasi tak jauh dari Laut Kidul itu. Intrepid buka suara dengan menyatakan, berdasarkan perjanjian yang sah, mereka punya saham 80 persen atas Indo Multi Niaga, sekaligus hak ekonomi dalam persentase yang sama di Proyek Tujuh Bukit.

Bila dirunut, kemelut ini merupakan buah kemboran Bupati Banyuwangi Ratna Ani Lestari, yang mudah saja memberikan konsesi pada 2007. Ia kini terdakwa kasus korupsi lahan lapangan terbang Blimbingsari. Modus obral konsesi selama ini menjadi rezeki para bupati. Sebagai penguasa di daerah, bupati memang punya kewenangan, tapi dari kuasa itulah banyak terjadi sengketa perizinan lahan, kerusakan lingkungan, dan suap serta korupsi.

Mumpang lahan seluas 11,6 ribu hektare itu belum dieksploitasi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral sebaiknya berfokus saja pada konsolidasi perizinan yang kini menjadi ranah kewenangan mereka. Proposal Indo Multi Niaga, perjanjian usaha, berikut analisis dampak lingkungan perlu segera dikaji bersama para pemangku kepentingan lainnya.

Pemerintah harus bersikap profesional dalam mengevaluasi tambang emas yang diperkirakan masuk sepuluh besar di Indonesia ini. Persetujuan eksplorasi dan produksi hendaknya berpihak pada kepentingan rakyat, terutama rakyat setempat yang masih terjerat kemiskinan. Penambangan harus dipastikan tak membawa bencana bagi lingkungan. Hutan lindung mesti tetap terjaga. Batasannya pun perlu diatur agar tak merusak Taman Nasional Meru Betiri—hanya kurang dari lima kilometer dari lokasi tambang.

Pemisahan bijih emas juga rawan polusi. Setiap hari proyek itu butuh 2,04 juta liter air, yang akan disedot dari dua sungai yang selamanya ini mengairi sawah di enam kecamatan di sana. Proses pemurnian emas biasanya menggunakan sianida. Bayangkan, korporasi akan membuang limbah pemurnian sebanyak 2.361 ton per hari ke Teluk Pancer. Meski limbahnya akan diolah, tak ada yang menjamin tidak ada sianida yang mengalir ke laut—yang bisa mengancam ribuan nelayan dan usaha pengalangan ikan di sana.

Walhasil, sebelum semua dampak lingkungan jelas penanggungjawabannya, dan sebelum dipastikan proyek ini akan membuat rakyat lebih sejahtera, izin eksploitasi itu sebaiknya tak usah diberikan.

● BERITA TERAKSI DI HALAMAN 97

mengukur berat tubuh manusia) hingga yang terkecil (milligram). Kelimanya disusun dalam satu titik keseimbangan dengan material besi, kayu dengan karakter yang kaku, keras, solid. Ketika karakter material itu menjadi alat ukur, justru menemukan dinamikanya sendiri, sehingga ketika menambah sedikit beban pada yang terkecil atau yang mana saja, semua akan ikut bergerak. Timbangan menjadi hal yang mewakili cara Leo berpikir tentang nilai materi dan nilai atas tubuhnya (keberadaan dan kehadirannya). Keterikatan dan kait berkait setiap unsur dan materi dalam timbangan menjadi satu kesatuan yang membentuk kesetimbangan

when we add a little to its load, whether it is the smallest or another, all will follow the movement. The scales represent Leo's way of thinking about material value and the value of the body (existence and presence). The connection and attachment between every element and material in the scales become unified and form a balance of their own. The units of measure in the scales seems to refer to a greater precision in evaluating what is raging in his self and his thoughts.

The *ayakan* (sieve) work is an attempt to represent how the wires weave together to make a grid, unifying with the markers of







Penambangan emas liar di desa Sagitani, Singkawang, Kalimantan Barat /  
Illegal gold mining at Sagitani village, Singkawang, West Borneo.  
Photo courtesy: Arum Tresnaningtyas Dayuputri

itu sendiri. Satuan ukuran dalam timbangan, seolah menjadi acuan untuk lebih presisi dalam memberikan penilaian atas apa yang berkecamuk dalam diri dan pikirannya.

Karya ayakan (saringan) mencoba mewakili bagaimana kawat-kawat besi terjalin membentuk kisi-kisi, menjadi kesatuan penanda ukuran, bergerak dalam kebakuannya, seperti mencoba mencari berapa nilai terbaik yang bisa ditakar. Ketika menyaring, kita dapat melihat semua materi bergeser kesana-sini, memisahkan tubuhnya dengan tubuh lain dan menemukan definisi baru sebagai yang terpilih dan yang tidak terpilih.

Realitas dua dimensi yang di proyeksikan lewat video melengkapi karya ini, seolah ingin memberikan gambaran utuh bahwa soal menakar ini bukan sekedar hitung menghitung di atas kertas atau penyederhanaan subjek ke dalam satuan ukuran atau pengkategorian 'terpilih' ataupun 'tidak terpilih', namun juga bagaimana takaran itu menubuh dan menjadi laku keseharian dan bergerak menemukan keseimbangannya diantara takaran-takaran yang berbeda.

Kain merah dan putih dengan lampu kuning yang meleburkan bias cahaya dari kedua warna itu, mewakili kehidupan nyata bahwa pada jarak tertentu, semua takaran, satuan ukuran, juga nilai-nilai yang diterakan, bisa saja melebur menghilangkan sekat-sekat pembedanya. Namun jika kembali didekati, serat kain linen menjadi penyaring (ayakan) cahaya lampu dan membentuk bayangan baru yang ditangkap mata. Pendaran cahaya yang menembus serat-serat linen itu seolah menyadarkan bahwa tak ada satupun di dunia ini yang terlepas dari

measurement, moving in standard form, as if trying to find out how the best values can be measured. When we sift, we can see how each material shifts here and there, separating its body from the others and finding a new definition as the chosen and the not chosen.

A video projection of a two dimensional reality completes this work, as if wanting to provide a whole picture that measurement is not merely the counting of marks on paper, or the simplification of a subject into a unit of measure, or the categorisation of the chosen and the 'not chosen', but also how measurement embodies and becomes an everyday behaviour, moving to find balance between different measurements.

The red and white cloth with the yellow lamp dissolving refracted light from these two colours represents the reality of life that, at a certain distance, all weights, units of measure and determined values can be dissolved, losing all distinctions between them. However if we approach it again, the fibres of the linen become a filter (*ayakan*) for the lamps rays, forming a newly visible shadow. The glow of the light that penetrates the linen fibres seems to say that there is nothing in this world that is free from the value filters that mean any given object or matter will always be valued differently by each person. Unconsciously, everyday is a process of filtering whatever it is that occurring in our lives. Just like the task of the *ayakan*.

Metaphorically, Leo seems to want to 'absorb numbers into the body', creating space and freezing time by taking and filtering, and discarding that which is unfiltered, in order to experience 'becoming empty'. In that emptiness,





**'Janitor'** (detail), leather, linen, stainless steel, coin, Life size, 2013





**'Distill'**, wood, steel, iron, Variable dimension, 2014

saringan nilai yang membuat satu benda atau hal yang sama akan selalu memiliki nilai berbeda-beda bagi setiap orang. Dan tanpa disadari, setiap hari adalah proses menyaring apapun yang bergulir dalam kehidupan kita. Persis seperti kerja sebuah ayakan. Secara metafor Leo sepertinya ingin 'menyerap angka-angka dalam tubuh', menciptakan ruang dan membekukan waktu dengan cara mengambil yang tersaring dan membuang yang tidak tersaring, untuk merasakan pengalaman 'menjadi kosong'. Dalam kekosongan itulah seringkali ukuran, nilai-nilai, takaran justru menjadi nampak jelas, menemukan satuannya.

---

Ketika memberi nilai pada benda-benda mati, tidak bergerak, statis dan memiliki berat jenis, lebih mudah menemukan kesepakatan satuan nilai untuk menghitungnya, karena apa yang dinilai relatif tidak berubah dan konstan. Namun persoalan yang kerap muncul dan membuat gamang, ketika yang dinilai adalah konsep dan kesepakatan itu sendiri. Bagaimana kesepakatan dinilai oleh 'konsep yang juga hasil dari kesepakatan'. Dimana setiap kesepakatan selalu membawa konsekuensi lahirnya kesepakatan-kesepakatan lain. Kesepakatan dengan karakternya yang jamak, majemuk dan tidak tunggal, menimbulkan persoalan ketika mesti menentukan cara dan ukuran untuk menilainya. Untuk itu, uang dengan nilai nominalnya, seringkali menjadi alat ukur yang 'dianggap' sebanding dan memudahkan pada saat nilai itu harus ditetapkan. Padahal nilai nominal uang, seringkali tidak menjawab secara presisi pertanyaan yang ada. Justru

often measurement, value and weight in fact gain clarity, discovering their own denomination.

---

When we bestow value on objects that are inanimate, static and possessed of their own gravity, it is easier to find an agreed denomination of value with which to count, because what is being valued is relatively unchanging and constant. However the unnerving issue that often emerges is when that which is being evaluated is concept and consensus itself. How consensus is evaluated through 'concepts that are also the result of consensus', and whereby every consensus will always result in the conception of other agreements. Agreements that are pluralistic or compounded give rise to problems, when they should be determining ways and measurements for evaluation. For this, money's nominal value often becomes the rule of measure 'regarded' as comparable and disencumbering when values need to be set. However the nominal value of money often doesn't precisely answer the question. In fact money often ignores and brushes over the depth of immaterial values (which are also difficult to measure).

The same complexity occurs when Leo attempts to discover an answer to the question 'What is art?' Thus far, institutions have become the unit of measure for weighing up whether a work can be called art or not. Many people and their interests then make art spaces and become representatives of institutions in order to form people's perceptions of what can be called art. Within the framework

uang seringkali mengabaikan dan mendangkalkan kedalaman nilai imaterial (yang juga sulit diukur seberapa dalam). Kerumitan yang sama, ketika Leo berusaha menemukan jawaban dari pertanyaan 'Apakah seni itu?'. Selama ini, institusi menjadi satuan ukuran nilai untuk menimbang apakah sebuah karya dapat disebut sebagai seni atau bukan. Berbagai orang dan kepentingannya lantas membuat ruang-ruang seni dan menjadikannya wakil dari institusi untuk membentuk persepsi orang tentang apa yang disebut seni. Dalam kerangka pertukaran nilai, apakah seni itu adalah sebuah karya yang kemudian mendapatkan nilai nominal lebih besar daripada yang lain?

Rasanya soal memberi nilai pada yang dianggap seni dan yang bukan, masih membingungkan bukan hanya Leo, tapi juga kebanyakan dari kita.

---

Mencermati karya-karya Leonardiansyah Allenda, membawa saya pada pemahaman bahwa tidak ada satupun di dunia ini yang bisa lepas dari penilaian dan pengukuran. Bahkan hal-hal yang tidak dapat terukurpun selalu mencari cara untuk dapat menemukan alat ukurnya. Namun ketika alat ukur itu sendiri mengandung ketidakpastian nilai, saya jadi bertanya-tanya: 'Seperti apakah nilai yang bertimbang?' Bagaimana menemukan nilai pertaruhan yang sama, jika uang tidak lagi menjadi alat ukurnya? Karya-karya Leo justru menjadi pengingat bagi saya untuk memikirkan pertanyaan-pertanyaan itu.

of exchange of value, is 'what art is' work that later gain a nominal value greater than others?

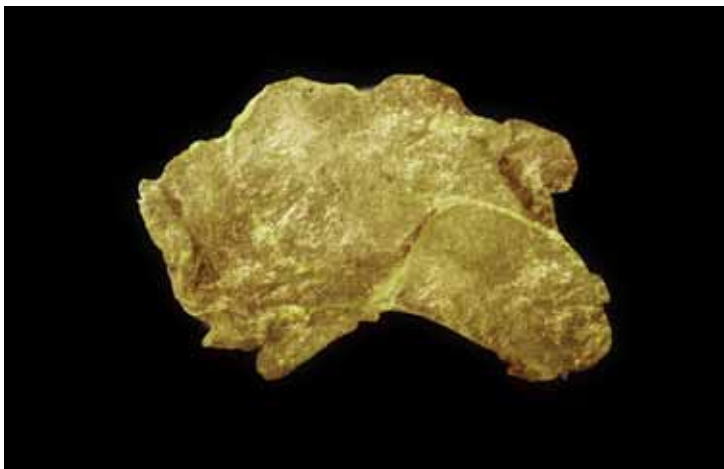
It seems that the issue of assigning value to what is and is not regarded as art still confuses not only Leo, but also most of us.

---

Observing Leonardiansyah Allenda's work brings me to an understanding that there is nothing in the world that is free from evaluation and measurement. Even issues that cannot be measured always find a way to find a rule of measure. However if the rule of measure itself contains uncertain values, I am prompted to ask: 'what is equality of value?' How can we find stakes of the same value, if money is no longer the rule of measure?

Leo's work is certainly a reminder for me to think about these questions.





**'Half and another half'**, Wood, sand filter, video, 150 x 70 x 15 cm, 2014













/ES

E-mini S&P 500 Index Futures, ETH (JUN 14)

Trendline Text Note Oval DoubleBollinger rsi\_ma\_points

/ES 20 y M D: 9/1/16 O: N/A H: N/A L: N/A C: N/A R: N/A Y: 715.56

2014 © TD Ameritrade IP Company, Inc.



Navigation controls including play, zoom in, zoom out, and arrow keys, along with a horizontal scrollbar.



Fluctuation of the value of gold





